

# Prespektif Pragmatik terhadap Tuturan Warganet atas Peristiwa Musibah Banjir di Jakarta

Laily Rahmatika<sup>1\*</sup>, Agus Budi Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [lailyrahmatika20@gmail.com](mailto:lailyrahmatika20@gmail.com), [Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id](mailto:Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id)

---

## Abstrak (Times New Roman 11, spasi 1)

### Keywords:

Banjir, sosial media, tindak tutur ekspresif

Peristiwa musibah banjir di Jakarta melahirkan respon warganet, baik mendukung maupun menolak. Tujuan penelitian ini untuk menentukan wujud tindak tutur ekspresif respon warganet peristiwa tersebut. Jenis penelitian berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sumber data sebanyak 137 tuturan warganet di Instagram. Teknik Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode agih yaitu membagi-bagi unsur langsung yang diteruskan dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian: respon warganet terhadap peristiwa banjir di Jakarta berwujud tindak tutur ekspresif berupa a) Ekspresif memaki (b) Ekspresif mengkritik (c) Ekspresif menyindir (d) Ekspresif kekecewaan (e) Ekspresif mengeluh (f) Ekspresif memanjatkan doa (g) Ekspresif memuji (h) Ekspresif membela (i) Ekspresif mengintropeksi (j) Ekspresif mengevaluasi.

---

## 1. PENDAHULUAN

Banjir sebagai musibah yang melanda Jakarta sudah menjadi langganan setiap tahunnya (*Kompas*, 2002). Curah hujan yang sangat tinggi pada awal tahun 2020 tercatat sebagai pertama kali Jakarta terkena banjir pada tahun 1866 (Ginting, 2020). Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) mencatat curah hujan terekstrem sepanjang sejarah di pencatatan hujan di Jakarta yang mencapai 377 milimeter (mm) per hari, ini melebihi curah hujan tertinggi yang tercatat 367 mm per hari pada bulan Februari 2015 (*The Conversation*, 2020).

Bencana banjir ini terjadi akibat ulah manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi lingkungan. Apresiasi ulang

manusia yang berlebihan, karena kurangnya kesadaran membuang sampah dan penataan pemanfaatan dan pendirian pemukiman yang tidak berbasis kewilayahan (topografi).

Pendapat lain, terdapat beberapa faktor penyebab banjir di Jakarta, yaitu kurangnya saluran air (waduk, sungai drainase, kanal banjir) untuk menampung volume air, eksploitasi air tanah yang berlebihan, manajemen sampah yang buruk, dan pembangunan infrastruktur yang menyebabkan tertutupnya permukaan tanah (<https://kurio.id/app/articles/19418969>).

Selain itu banjir disebabkan tidak disiplin perusahaan-perusahaan besar dalam mengambil kebijakan pengelolaan limbah dan pemanfaatan air tanah.

Banjir yang melanda Jakarta terjadi sebanyak 6 kali dalam 2 bulan (Januari-Februari 2020). Peristiwa ini menjadi perbincangan ramai di dunia nyata, media sosial juga diramaikan dengan perkembangan kondisi wilayah terdampak banjir. Media sosial difungsikan sebagai sarana berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Nirmala (2015:139) bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbagai tuturan dilontarkan warganet dalam bentuk dukungan, kritikan, makian, kekecewaan, dan lain sebagainya dalam akun-akun di intragram. Sebagaimana dipahami bahwa tuturan merupakan tindakan merespon dalam menyampaikan suatu maksud tertentu kepada mitra tutur. Chaer dan Leonie mendefinisikan bahwa tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis yang ditentukan dari kemampuan bahasa penutur dalam konteks tertentu (Purba, 2011:80). Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diucapkan melalui tuturan (Yule, 2006:82).

Tuturan respon para warganet tersebut sebagai fakta peristiwa linguistik (kebahasaan) yang menarik dikaji. Dalam kajian ini, penulis mengaplikasikan teori Yule (1996) yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif menurut Yule (1996) tindak tutur yang mempunyai fungsi dari pernyataan psikologis oleh penutur dalam suatu kondisi yang dapat berupa meminta maaf, memberi selamat, menyalahkan, memuji, berterima kasih, dan mengkritik.

Penelitian Wahyuni, Retnowaty, dan Ratnawati (2018) menemukan tindak tutur ilokusi di instagram berupa asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Mirayanti (2013) meneliti tindak tutur guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang meliputi tindak tutur direktif, representative, ekspresif, dan deklaratif.

Agyekum (2010:77-97) dalam penelitiannya dengan hasil tindak tutur ekspresif berterima kasih pada masyarakat di Afrika atas terima kasih kelahiran anak, terima kasih dalam kegembiraan, terima kasih dalam kegiatan pemakaman, terima kasih atas

perwasitan, terima kasih ironik, dan terima kasih di kuil.

Penelitian tentang tindak tutur yang dilakukan oleh Septiani, Juita, dan Emidar (2016) yaitu tindak tutur ekspresif dalam *Talk Show* Indonesia Lawak Klub yang meliputi, 29 tuturan terima kasih, 22 tuturan selamat, 14 tuturan memohon maaf, 37 tuturan memuji, 210 tuturan mengkritik, dan 47 tuturan mempersilahkan.

Kajian yang fokus mengenai tindak tutur ekspresif sejenis dengan penelitian yang dikaji (Sari dan Irma; 2020), (Norita, 2016), (Arvianti, 2016), (Murti, Muslihah, dan Sari, 2018), dan (Irma, 2017). Penelitian tindak tutur ekspresif dalam bahasa Prancis pernah dilakukan oleh Rahayu (2012) hasilnya berupa fungsi tuturan ekspresif terima kasih, ucapan selamat, belasungkawa, memuji, meminta maaf, megeluh, mengkritik, dan menyalahkan.

Permasalahan yang diteliti: Apa saja wujud tindak tutur ekspresif warganet merespon akun-akun instagram tentang musibah banjir di Jakarta? Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan wujud tindak tutur ekspresif warganet. Hasil berimplikasi bagi dasar kajian mengenai tindak tutur ekspresif dan ranah ekspresi warganet yang dilaksnakan sebagai kajian lanjutan di bidang pragmatik.

## 2. METODE

Jenis penelitian berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sumber data sebanyak 137 tuturan warganet di Instagram. Teknik Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode agih yaitu membagi-bagi unsur langsung yang diteruskan dengan metode padan pragmatis (Surdayanto, 2015:18). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yang berupa penjelasan atau deskripsi semata.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Wujud Tindak Tutur Ekspresif Warganet saat Musibah Banjir

Tindak tutur ekspresif berdasarkan wujudnya: (a) Ekspresif memaki (b) Ekspresif mengkritik (c) Ekspresif

menyindir (d) Ekspresif kekecewaan (e) Ekspresif mengeluh (f) Ekspresif memanjatkan doa (g) Ekspresif memuji (h) Ekspresif membela (i) Ekspresif mengintropeksi (j) Ekspresif mengevaluasi. Variasi wujud tindak tutur ekspresif disajikan berikut ini.

#### a. Ekspresif Memaki

TTP @aniesbaswedan --Kemarin malam ketika mengunjungi lokasi banjir di Kamoung Pulo, dihipir oleh seorang ibu yang panik. Ada anak-anak terjebak di lantai dua, sementara air masih naik terus. Mereka tidak berani turun, karena diduga airnya beraliran listrik.

- (1) "Mampus lo, dia sedang mendapat balasan, dari semua amal perbuatannya."
- (1a) "Mampus kamu, dia sedang mendapat balasan dari semua amal perbuatannya."
- (2) "Gubernur Jakarta terbodoh.. sudahlah Pak.. mundur saja."

Data (1) dan (2) sebagai TTE memaki. Penanda TTE memaki ditandai dengan "mampus" dan "terbodoh". Dalam konteks ini, O<sub>1</sub> memaki O<sub>2</sub>, karena realisasi kerjanya yang dianggap tidak sesuai janji kampanye yang bisa menanggulangi permasalahan banjir di Jakarta.

TTE pada data di atas dengan penanda "mampus" dan "terbodoh" sebagai umpatan rasa kekesalan terhadap O<sub>1</sub>. Penanda kata "lo" dalam data (1) sebagai gradasi leksikal yang tidak mencirikan kesopanan antara bawahan (warganet) dengan orang yang memiliki posisi.

#### b. Ekspresif Mengkritik

TTP @aniesbaswedan --Pemprof DKI Jakarta melalui BPBD DKI Jakarta berkolaborasi dengan 21 lembaga/organisasi komunitas, hingga perusahaan rintisan, dalam menanggulangi bencana banjir.

- (1) "Penanggulangan banjir diserahkan sama Presiden dan Menteri PUPR, terus anda kerjanya apa? Pengennya cuma jabatannya doang bang?"
- (1a) "Penanggulangan banjir diserahkan ke Presiden dan Menteri PUPR, lantas anda sebagai Gubernur kerjanya sebagai apa? Ø...."
- (2) "Pompa 450 biji yang hidup cuma 50, pantas saja Jakarta tenggelam. Ngurus pompa aja tidak becus gimana mau mengurus se Jakarta yang begini masih bisa dipuja-puji."
- (3) "Buktikan Pak. Jangan cuma kata-kata. Kerja nyata itu yang penting. Kalau tidak sanggup sebaiknya terus terang. Ucapan juga harus konsisten jangan berubah-ubah. Kalau lupa nanti saya kirim semua video yang bapak ucapkan semuanya beda-beda."

Data (1), (2), dan (3) sebagai tindak tutur mengkritik. Penanda TTE mengkritik ditandai dengan "Gubernur kerjanya sebagai apa?" "mengurus pompa aja tidak becus" "ucapan juga harus konsisten jangan berubah-ubah". Dalam konteks ini, O<sub>1</sub> mengkritik O<sub>2</sub>, karena kerja nyata yang selama ini O<sub>1</sub> lakukan tidak menghasilkan apapun dalam mengelola sistematis pencegahan banjir.

TTE pada data di atas dengan penanda "Gubernur kerjanya sebagai apa?", "ngurus pompa aja tidak becus" "ucapan juga harus konsisten jangan berubah-ubah" sebagai proses analisis dari warganet atas kinerja selama menjadi Gubernur DKI Jakarta.

#### c. Ekspresif Menyindir

TTP @vivacoid --Hujan deras yang menimpa wilayah Jakarta mengakibatkan sebagian wilayah terendam banjir, bahkan Istana Kepresidenan ikut terendam.

- (1) "Dulu ada yang bilang lebih mudah memecahkan masalah banjir kalau jadi Presiden. Orangnya kemana ya? Diam-diam bae, eh ada yang kebanjiran.."

- (1a) “Dulu ada yang bilang lebih mudah memecahkan masalah banjir kalau jadi Presiden. Orangnya kemana ya? Diam-diam aja, eh ada yang kebanjiran.”
- (2) “Anies kan belum jadi Presiden, gimana dia mau mengatasi banjir.”
- (3) “Banjir akan lebih mudah diatasi kalau Anies jadi Presiden ILC”

Data (1), (2), dan (3) sebagai TTE menyindir. Penanda TTE menyindir ditandai dengan “diam-diam aja, eh ada yang kebanjiran” “Anies kan belum jadi Presiden”, “kalau Anies jadi Presiden ILC”. Dalam konteks ini, O1 menyindir O2, karena pernyataan Presiden Joko Widodo jika Anies bisa mengatasi banjir jika menjadi Presiden.

TTE pada data di atas dengan penanda “diam-diam aja, eh ada yang kebanjiran” “Anies kan belum jadi Presiden”, “kalau Anies jadi Presiden ILC”. Sebagi sindiran halus atas kinerja dan pendapat Jokowi.

#### d. Ekspresif Kecewaan

TTP @kumparancom --Komentar Sekda DKI, Saefulah yang menyatakan bahwa peristiwa bencana banjir dinikmati saja, karena permasalahannya di bagian manajemen air.

- (1) “Kadang berpikir dimanakah nalar logika seorang pemimpin? Masa cara pikirnya kacau banget atau memang berpura-pura bodoh.”
- (2) Bisanya ngeles doang bukan cari solusi malah nyuruh warga DKI supaya terbiasa kena banjir.. Pejabat publik macam apa ini??”
- (3) “Nikmatin apanya, gua gabisa kerja ini woi, PNS enak diliburin tapi gaji tetap utuh. Mikir ah jangan dianggap enteng”
- (3a) “Nikmati apanya, saya tidak bisa kerja ini. PNS enak diliburin tapi gaji tetap utuh. Mikir ah jangan dianggap enteng.”

Data (1), (2), dan (3) sebagai TTE kekecewaan. Penanda TTE kekecewaan ditandai dengan “cara pikirnya kacau”, “pejabat publik macam apa ini?” “mikir ah, jangan dianggap enteng”. Dalam konteks ini, O1 kecewa dengan O2, karena pejabat publik tidak memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

TTE pada data di atas dengan penanda “cara pikirnya kacau”, “pejabat publik macam apa ini?” “mikir ah, jangan dianggap enteng” sebagai rasa kecewa atas perlakuan yang diberikan. Penanda kata “gue” dalam data (3) sebagai gradasi leksikal yang tidak mencirikan kesopanan antara bawahan (warganet) dengan orang yang memiliki posisi.

#### e. Ekspresif Mengeluh

TTP @kumparancom --Banjir yang merendam sejumlah wilayah di DKI Jakarta, salah satunya yang paling terparah terletak di Underpass Kemayoran Jakarta.

- (1) “Jakarta ohh Jakarta, dulu banjir cuma di beberapa titik aja sekarang kayanya titik-titik menyebar kemana-mana dari titik.”
- (2) “Kerendam melulu.. Lama-lama bisa ambrol dah itu jalanan diatasnya.”

Data (1) dan (2) sebagai TTE mengeluh. Penanda TTE mengeluh ditandai dengan “menyebarkan kemana-mana”, “kerendam melulu”. Dalam konteks ini, O1 mengeluh dengan keadaan yang dialaminya, karena selama tinggal di Jakarta merasakan banjir yang semakin kesini semakin parah yang disebabkan pembangunan infrastruktur, permukaan tanah menurun, membuang sampah sembarangan, dan kurangnya resapan air ke tanah.

TTE pada data di atas dengan penanda “menyebarkan kemana-mana”, “kerendam melulu” sebagai keluhan kesah warga terdampak banjir.

#### f. Ekspresif Memanjatkan Doa

TTP @aniesbaswedan --  
Kunjungan bersama jajaran Pemprov DKI pada warga terdampak banjir di beberapa dari 109 tempat pengungsian di Jakarta untuk memfalisasi kebutuhan-kebutuhan pokok.

- (1) "Massya Allah.. semoga pak Anies dan relawan Jakarta selalu sehat."
- (2) "Bapak @aniesbaswedan Semoga Allah selalu menyertai langkah baik bapak, diberikan kesehatan dan umur yg barokah pak semoga bpk selalu di jalan yg ma'rif sebagai pemimpin yg amanah aamiin."
- (3) "Semoga pak Anies Baswedan di berikan ketabahan dan kesabaran oleh Alloh swt maju terus pantang mundur walaupun banyak hujatan dan hinaan itu adalah ujian untuk menuju ke suksesan semoga Alloh swt melindungi'y dan sehat terus pak...semangat semangat."

Data (1), (2), dan (3) sebagai TTE memanjatkan doa. Penanda TTE memanjatkan doa ditandai dengan "masya Allah", "semoga Allah selalu menyertai langkah baik bapak", "semoga pak Anies Baswedan diberi ketabahan dan kesabaran". Dalam konteks ini, O1 dan Ainiaini memanjatkan doa ke O2, karena kerja kerasnya dalam menangani dan memastikan keselamatan terhadap warga terdampak.

TTE pada data di atas dengan penanda "masya Allah", semoga Allah selalu menyertai langkah baik bapak", "semoga pak Anies Baswedan diberi ketabahan dan kesabaran" sebagai rasa terima kasih dan kepedulian atas jasa yang Anies Baswedan berikan menjadi seorang Gubernur DKI Jakarta.

#### g. Ekspresif Memuji

TTP @indonesiandenews --Hujan deras yang terjadi membuat sebagian wilayah Jakarta terdampak banjir akibat intensitas tingginya hujan.

- (1) "Ini dia pemimpin yang dinanti-nanti, tetap sehat dan semangat ya pak

Anies, rakyat Jakarta senantiasa berharap kepada bapak."

- (1a) "Ini dia pemimpin yang dinanti-nanti, Ø...."
- (2) "Ini baru pemimpin bertanggung jawab, jangan kayak si Ahok pas banjir sibuk cari kambing hitam, meyalahkan kabel, PLN dll. Anak buah kerja keras di lapangan dia sibuk di kantor main pencitraan setelah banjir surut baru dia nongol."
- (2a) "Ini baru pemimpin bertanggung jawab, Ø...."

Data (1) dan (2) sebagai TTE memuji. Penanda TTE memuji ditandai "pemimpin yang dinanti-nanti", "pemimpin bertanggung jawab". Dalam konteks ini, O1 memuji O2, karena perilakunya yang peduli terhadap rakyat dalam masa jabatannya menjadi Gubernur.

TTE pada data di atas dengan penanda "pemimpin yang dinanti-nanti", "pemimpin bertanggung jawab" sebagai contoh sosok pemimpin panutan bangsa.

#### h. Ekspresif Membela

TTP @tangerang24jam --  
Tumpukan sampah yang terbawa banjir membuat kita harus sadar membuang sampah pada tempatnya.

- (1) "Jangan bisanya menyalahkan pemerintah doang, coba kalau mau lebih baik dimulai dari diri sendiri, buang sampah saja masih pada sembarangan."
- (2) "Ulah dia sendiri buang sampah dimana-mana, tapi malah menyalahkan Gubernurnya. Manusia aneh mah ya bukan sadar diri."

Data (1) dan (2) sebagai TTE membela. Penanda TTE membela ditandai dengan "jangan bisanya menyalahkan Pemerintah" "ulah diri sendiri buang sampah dimana-mana". Dalam konteks ini, O1 membela O2, karena terjadinya banjir bukan sepenuhnya salah pemerintah, tapi



kaitannya dengan masyarakat yang membuah sampah sembarangan.

TTE pada data di atas dengan penanda “jangan bisanya menyalahkan Pemerintah” “ulah diri sendiri buang sampah dimana-mana” sebagai bentuk pembelaan untuk pemerintah dan Gubernur atas hal penumpukan sampah yang menyebabkan banjir.

#### i. Ekspresif Mengintropeksi

TTP @insertlive --Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, menjadi sorotan atas banjir yang mengepung Jakarta usai Ibukota dirundung hujan deras.

- (1) “Intropeksi udah pada bener belum buang sampahnya..”
- (2) “Banjir tu gak melulu salah gubernur,,,kenapa tidak mencoba introspeksi diri,,, sudah betul belun buang sampahnya kemana.... komplain doang mah gampang,,, coba juga bantu cari solusi...atau perlu ajukan diri jadi gubernur, biar bisa atasi banjir.”
- (3) “Gua liat banjir banyak sampah sampah kenapa banjir Gubernur disalahkan? Tolong kerja sama 'nya aja . Gua pernah noh liat di kali ada sampah gak main-main springbed dibuang ke kali sama orang yg tidak bertanggung jawab”

Data (1), (2), dan (3) sebagai TTE mengintropeksi. Penanda TTE mengintropeksi ditandai dengan “intropeksi”, “intropeksi diri”, “kerja samanya”. Dalam konteks ini, O1 mengintropeksi ke O2, karena banjir adalah bentuk muhasabah diri untuk membuang sampah pada tempatnya.

TTE pada data di atas dengan penanda “intropeksi”, “intropeksi diri”, “kerja samanya” sebagai cerminan warganet agar tidak menyalahkan Gubernur.

#### j. Ekspresif Mengevaluasi

TTP @ary.ginanjat --Inna lillahi wa Inna ilaihi rojiuun. Ikut prihatin dan berdoa.. semoga tidak ada korban jiwa. Ada tiga hal yang harus kita ambil hikmahnya: (1) secara intelektual (IQ), (2) secara emosional (EQ) (3) secara spiritual (SQ). ketiga sudut pandng ini harus kita lihat semua secara seimbang. Setaya berusaha, saatnya juga kita merenungkan kembali arti kehidupan: siapa saya... dimana saya... mau kemana saya... Semoga Allah melindungi kita semua... Amiin.

- (1) “Saling menjaga lingkungan sekitar, tingkatkan kesadaran dari diri sendiri. Jangan buang sampah sembarang, sekecil apapun sampahnya. Dan saling mengingatkan jika ada yang membuang sampah sembarangan.”
- (2) “Ini salah satu penyebab banjir,semoga kita semua segera sadar bagaimana menjaga lingkungan tetap bersih,buang sampah yg benar...agar tidak hanya saling menyalahkan.”

Data (1) dan (2) sebagai TTE mengevaluasi. Penanda TTE mengevaluasi ditandai dengan “tingkatkan kesadaran diri sendiri”, “buang sampah yang benar”. Dalam konteks ini, O1 mengevaluasi O2, karena sebagian dari mereka belum tahu pentingnya kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar.

TTE pada data di atas dengan penanda “tingkatkan kesadaran diri sendiri”, “buang sampah yang benar” sebagai bentuk evaluasi untuk diri sendiri ataupun orang lain agar tidak mengulangi hal-hal yang membuat alam dan lingkungan hancur.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka ditentukan bahwa respon warganet terhadap akun-akun di instagram tentang musibah banjir di Jakarta pada tahun 2020 berwujud TTE meliputi: (a) Ekspresif memaki, (b) Ekspresif mengkritik, (c) Ekspresif menyindir, (d) Ekspresif

kekecewaan, (e) Ekspresif mengeluh, (f) Ekspresif memanjatkan doa, (g) Ekspresif memuji, (h) Ekspresif membela, (i) Ekspresif mengintropeksi, dan (j) Ekspresif mengevaluasi. TTE warganet tersebut dapat dibedakan sebagai ekspresi mendukung dan ekspresi menolak.

TTE yang ditemukan pada kajian ini sebagai dasar kajian bagi penelitian selanjutnya yang dilakukan berjudul "Ranah Ekspresi TTE (Tindak Tuturan Ekspresif) Warganet terhadap Peristiwa Banjir di Jakarta: Identitas Kultural Penutur Bahasa Indonesia".

### REFERENSI

- [1] Agyekum, K. The sociolinguistics of thanking in Akan. *Journal of African Studies*; 2010; 19(2): 77-97.
- [2] Arvianti, G. F. Tindak ilokusi ekspresif dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day dan terjemahannya. *Transformatika: Journal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*; 2016; 12(1): 98-106.
- [3] Irma, C. N. Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara rumah perubahan Rhenald Kesali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*; 2017, 1(3).
- [4] Irma, C. N. dan Sari, I. P. Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara seminar Mario Teguh terbaru 2019. *Hasta Wiyata*; 2020; 3(2): 47-53.
- [5] Ginting, A. M. Dampak ekonomi dan kebijakan mitigasi risiko banjir di DKI Jakarta dan sekitarnya tahun 2020. *Info Singkat*; 2020; 1(1).
- [6] The Conversation. Banjir besar di Jakarta awal 2020: Penyebab dan saatnya mitigasi bencana secara radikal. 2020. Available from <https://theconversation.com/banjir-besar-di-jakarta-awal-2020-penyebab-dan-saatnya-mitigasi-bencana-secara-radikal-129324>.
- [7] Kurio. Saatnya kita menyadari banjir dahsyat Jabodetabek awal 2020 dampak perubahan iklim. 2020. Available from: <https://kurio.id/app/articles/19418969>.
- [8] Miranti, S. Tindak tutur guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SLB C Bina Karya Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*; 2013; 1(8).
- [9] Murti, S., Muslihah, N.N., dan Sarim 1. P. Tindak tutur ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*; 2020; 1(1): 17-32.
- [10] Nirmala, V. Tindak tutur ilokusi pada iklan Komersial Sumatra Ekspres. *Kandai*; 2015 11(2): 139-150
- [11] Nofrita, M. Tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Journal Pendidikan Rokania*; 2016; 1(1): 51-60
- [12] Purba, A. Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena*; 2011; 1(1): 77-91.
- [13] Rahayu, S. P. Bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam Bahasa Prancis. *Litera*; 2012; 11(1).
- [14] Septiani, Z., Juita, N., dan Emidar, E. Tindak tutur ekspresif dalam Talk Show Indonesia Lawak Klub. *Pendidikan Bahasa Indonesia*; 2016; 5(2): 568-573.
- [15] Surdayanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University; 2015
- [16] Wahyuni, S. T., Retnowaty, dan Ratnawati, I. I. Tindak tutur ilokusi pada caption akun Islam di instagram. *Journal Basataka*; 2018; 1(2): 11-18.
- [17] Yuli, G. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- [18] Yule, G. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 1996.